

## Variasi Pemaknaan Penganut Hindu di Bali Terhadap Mitos Gangguan Mental pada Cerpen Buduh Karya Ida Bagus Widiassa Keniten

I Putu Suweka Oka Sugiharta

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia  
suwekaoka@gmail.com

### *Abstract*

*Mental disorders are an obstacle to human resource development. Various efforts can be made to overcome mental disorders, including by utilizing the meaning of myths. Unfortunately, some people understand myths incorrectly so that they are unable to utilize them appropriately. The purpose of this study is to obtain an overview of the variation of Balinese Hindus' interpretation of the myth of mental disorder in the "Buduh" short story by Ida Bagus Widiassa Keniten. This research was conducted by following a qualitative descriptive procedure; the data analyzed are non-numerical. Specifically, content analysis of the literary works studied was carried out so as to obtain results in accordance with the theme of the study. The findings of this study reveal that the myths in the "Buduh" short story are in line with the teachings of Hinduism. It is also considered that the holistic aspect of mental health must touch the physical, mental, and spiritual dimensions. The incompleteness of interpreting mental disorders will lead to incomplete treatment. In the "Buduh" short story, the author presents myths of mental disorders ranging from supra-rational to logical levels. The supra-rational element is spiritual, supernatural, and mystical. Supra-rational meanings include belief in repeated births (punarbhava) and black magic. At the supra-rational level, it is very difficult for humans to gain a logical understanding of the causes of mental disorders. Nevertheless, people who interpret it are still directed towards nobility of character. Meanwhile, at the logical level, the causes of mental disorders can be traced with common sense. Ultimately, both supra-rational and logical myths actually stimulate humans to be able to behave wisely as both domestic and external parties. When this happens, a complete human relationship will soon be realized.*

**Keywords:** *Balinese Hindus; Myths of Mental Disorder; Buduh Short Story*

### **Abstrak**

Gangguan mental menjadi hambatan dalam pembangunan sumber daya manusia. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengatasi gangguan mental, termasuk dengan memanfaatkan pemaknaan mitos. Dalam kebudayaan Bali mitos-mitos mengenai gangguan mental kerap dimaknai secara keliru sehingga tidak mampu dimanfaatkan dengan tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai Variasi Pemaknaan Penganut Hindu di Bali Terhadap Mitos Gangguan Mental pada Cerpen Buduh karya Ida Bagus Widiassa Keniten. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prosedur deksriptif kualitatif, data-data yang dianalisis bersifat non angka. Secara spesifik dilakukan analisis konten terhadap karya sastra yang diteliti sehingga diperoleh hasil sesuai dengan tema kajian. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa mitos-mitos dalam cerpen Buduh sejalan dengan ajaran agama Hindu. Diperhitungkan pula bahwa aspek kesehatan mental yang holistik harus menyentuh dimensi fisik, mental, dan spiritual. Dalam cerpen Buduh pengarang mengemas mitos-mitos gangguan mental mulai dari tingkatan supra rasional hinffa logis. Pemakanaman supra rasional meliputi

keyakinan terhadap kelahiran berulang-ulang (*punarbhava*) dan ilmu hitam. Pada tingkatan supra rasional penelusur makna sangat sulit mendapatkan pemahaman yang logis mengenai penyebab-penyebab gangguan mental. Kendatipun demikian orang-orang yang berupaya memaknainya tetap diarahkan kepada pengendalian pikiran dan realisasi keluhuran karakter. Sementara pada level logis penyebab gangguan mental dapat dirunut dengan akal sehat. Puncaknya, baik mitos yang bernuansa supra rasional maupun logis sejatinya menstimulus manusia untuk mampu bersikap secara arif baik sebagai pihak domestik maupun pihak eksternal. Manakala telah demikian maka kesehatan mental dapat berimplikasi pada seluruh bidang kehidupan, baik duniawi maupun rohani.

**Kata Kunci: Penganut Hindu Bali; Mitos Gangguan Mental; Cerpen Buduh**

## **Pendahuluan**

Pembangunan sumber daya manusia harus memperhatikan aspek jasmani dan rohani. Kondisi gangguan mental dalam hal ini turut mengambat usaha pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Ironisnya dalam masyarakat seringkali muncul pemaknaan yang keliru terhadap mitos gangguan mental. Arini et al., (2022) mencontohkan mitos keliru tersebut seperti ODGJ yang dianggap kebal hukum, berbahaya dan tidak dapat disembuhkan. Mitos keliru menyebabkan tidak efektifnya penanganan gangguan mental. Padahal dalam upaya mewujudkan kesehatan mental yang utuh terdapat peluang yang sangat terbuka dari pemanfaatan kearifan lokal pada suatu lingkup budaya. Dalam masyarakat religius, kearifan lokal tidak bisa dipisahkan dengan agama. Manakala banyak anggota masyarakat yang mengalami gangguan mental, maka selain mengganggu anggota masyarakat yang sehat, juga menunjukkan berkurangnya produktifitas sumberdaya manusia yang semestinya dapat berpartisipasi bagi kemajuan bersama. Selain itu, hal tersebut juga menjadi pertanda bahwa ajaran agama belum dimaknai secara mendalam. Mitos gangguan mental dipilih sebagai tema utama kajian karena dalam realitanya isu kesehatan mental di Bali masih dirancukan oleh pemaknaan mitos yang tidak produktif. Pada penganut Hindu di Bali, isu gangguan mental yang dibungkus mitos-mitos variatif menyebarluas dengan liar, seolah tanpa tujuan pasti.

Padahal latar belakang budaya Bali yang lekat dengan agama Hindu memiliki corak fisik maupun metafisik. Pada penanganan gangguan mental, pemahaman fisik dan metafisik semestinya dapat diberikan prosi yang tepat. Pertama-tama terdapat kecenderungan bahwa mitos tercitra sebagai irasionalitas. Orang-orang yang melihat mitos secara parsial kerap memaknainya dengan setengah hati. Sebaliknya ada pula anggota masyarakat yang memiliki keyakinan fanatik terhadap mitos-mitos tertentu. Idealnya dalam menyikapi mitos secara produktif harus mengambil jalan tengah, tidak meremehkan dan tidak pula meyakini secara mentah. Mesti dipahami jika pembuat mitos telah mempertimbangkan berbagai kemungkinan secara matang.

Mitos lazimnya diciptakan oleh para cerdik cendikia untuk menjembatani perbedaan level berpikir. Dalam heterogenitas tipologi manusia terdapat kemungkinan jika suatu pesan tidak bisa dipahami dengan cara tunggal. Sesungguhnya fungsi penting mitos adalah menuntun setiap anggota masyarakat agar mampu melakukan tindakan-tindakan yang tidak bertentangan dengan nilai kepatutan. Pentingnya penelitian ini dalam konteks agama Hindu dan kebudayaan Bali adalah untuk memberikan gagasan pembanding mengenai upaya pemaknaan mitos secara tepat, khususnya pada isu gangguan mental.

Kebertahanan mitos dalam suatu masyarakat sejatinya menggambarkan kemerdekaan berpikir menuju keutamaan. Mitos menyebabkan setiap anggota masyarakat dengan level berpikirnya masing-masing merasa mantap untuk mencari jalan

keluar terbaik atas suatu permasalahan. Konsep berpikir yang sangat integral dalam kebudayaan Bali terefleksi pada pemaknaan mitos yang sangat variatif dan akhirnya menuju kulmin yang harmonis. Tentunya setiap fase harus dikelola dengan baik untuk menuju titik kulmin yang dicita-citakan itu. Pada kasus gangguan mental, mitos dapat menstimulus kepedulian lingkungan sekitar dalam memperlakukan para pengidap secara tepat. Manakala ditinjau lebih mendalam, kepedulian kepada sesama tersebut sangat sejalan dengan inti moralitas dari ajaran agama hindu. Manfaat lain dari mitos adalah orang-orang yang berada dalam suatu lingkup budaya dapat senantiasa memperbaiki diri tanpa henti. Keburukan yang disoroti oleh suatu mitos tidak menyebabkan seseorang melakukan penghakiman sepihak, namun menjadikannya sebagai bahan perenungan yang *equal*. Menariknya, mitos yang umumnya diterima dari generasi terdahulu dalam balutan jubah irasionalitas tidak menutup peluang bagi pemaknaan yang semakin rasional. Pemaknaan yang rasional terhadap mitos samasekali tidak meruntuhkan wibawanya.

Sebaliknya para pemburu makna mitos menjadi semakin kagum terhadap kearifan generasi yang lebih lampau. Nurafia et al., (2021) menyatakan mitos dapat menjadi refleksi sikap masyarakat terhadap segala sesuatu yang mengandung pesan. Cerpen Buduh karya IBW Keniten dalam hal ini merupakan cerminan pengarang terhadap aspek-aspek kehidupan yang dipandang mengandung nilai berharga. Setiap pengarang pastilah memiliki kesan khusus ketika menulis karyanya. Cerpen Buduh mengambil tema agama Hindu dan budaya Bali yang kental. Selanjutnya, cerpen Buduh menjadi sangat menarik ketika dianalisis secara akademis untuk mencermati nilai-nilai yang dimiliki oleh penganut Hindu Bali. Secara spesifik tema tersebut difokuskan pada isu gangguan mental yang masih kerap menghantui kehidupan modern. Isu gangguan mental dicermati berlandaskan mitos-mitos yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari manusia Bali. Mitos-mitos tersebut dapat dikatakan memberikan corak yang khas terhadap manusia Bali dalam budayanya. Secara signifikan, Cerpen Buduh ditulis dengan bahasa dan nuansa kekinian, sesuai dengan posisi cerpen itu sendiri sebagai karya sastra Bali *anyar* (modern). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali variasi pemaknaan penganut Hindu di Bali terhadap mitos gangguan mental. Selanjutnya penelitian ini dapat mengerucut pada perumusan masukan terhadap pemaknaan mitos yang sejalan dengan ajaran agama Hindu dan corak luhur kebudayaan Bali.

## Metode

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif karena dilakukan dengan memaparkan, menggambarkan, serta merinci data-data dengan mengidentifikasi permasalahan dari sumber-sumber yang bersifat non angka. Data yang diteliti berjenis deskriptif dan berasal dari dokumen-dokumen tertulis. Selanjutnya penelitian tidak berhenti pada paparan deskriptif namun dilanjutkan dengan analisis secara mendalam. Kebutuhan terhadap data yang bersifat analitik berpengaruh kepada metode yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berjenis analisis konten (*content analysis*). Penelitian ini diawali dengan pengumpulan dokumen atau sumber kepustakaan lain yang relevan dengan tema kajian. Selanjutnya dilakukan perumusan dan pembatasan masalah secara spesifik. Tahap berikutnya dilakukan dengan melakukan analisis serta penulisan manuskrip penelitian dengan memanfaatkan data-data dan metode yang telah ditentukan. Data primer riset ini adalah Cerpen Buduh karya Ida Bagus Widiasta Keniten yang dapat ditemukan pada kumpulan cerpen Wangchi Wuhan, sementara data sekundernya diperoleh dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang searah dengan permasalahan yang dikaji. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Langkah ini dimulai dengan pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Cerpen Buduh, Mitos, dan Pandangan Mengenai Gangguan Mental dalam Agama Hindu dan Budaya Bali

Cerpen Buduh karya IBW Keniten termuat dalam buku kumpulan Cerpen berjudul Wangchi Wuhan Terbitan (Pustaka Ekspresi, 2020). Dalam cerpen ini secara umum dikisahkan pengidap gangguan mental bernama Putu Adi yang dengan bebas berkeluyuran ketika mewabahnya Covid-19. Keberadaan pengidap gangguan mental seperti Putu Adi yang bebas berpergian ke segala tempat sekaligus melakukan banyak hal sesuai kehendaknya tentu terlihat kontras dengan kondisi masyarakat saat itu yang serba dibatasi. Menariknya setelah beberapa kali dilakukan pengujian ternyata Putu Adi tidak pernah terpapar Covid-19, kendatipun tidak mengikuti prosedur protokol kesehatan sebagaimana yang dianjurkan.

Kenyataan seperti itu tentu menstimulus orang-orang di sekitarnya untuk berpikir mengenai asal-usul kekebalan tubuh Putu Adi yang melebihi manusia pada umumnya. Tokoh Putu Adi sejatinya mewakili kecerdasan pengarang untuk mengangkat eksistensi kaum marjinal dalam masyarakat yang kerap terabaikan dengan alasan kebenaran umum. Walaupun sering tidak diperhitungkan namun sesungguhnya kaum marginal tetap memiliki potensi untuk berkontribusi kepada masyarakat luas. Kepedulian kepada kaum marginal, dalam hal ini pengidap gangguan mental, tentunya harus diawali dengan cara pemaknaan baru terhadap eksistensi golongan tersebut.

Gangguan mental yang dialami Putu Adi dapat dikomentari dari beragam mitos yang menyebarluas dalam masyarakat Bali. Mitos-mitos tersebut mulanya dijadikan landasan beropini karena sisi kemisteriusan yang terkandung dalam suatu permasalahan dan penghubungannya dengan sisi mistis. Kemisteriusan yang tidak dapat dipecahkan dengan rasio seringkali ditanggapi dengan cara pandang mistis. Nasrimi (2021) menyatakan mitos merupakan cerita tertentu yang bernuansa mistis atau misterius. Kendatipun Putu Adi telah dipastikan mengalami gangguan mental namun orang-orang di sekitarnya belum mampu memastikan penyebabnya. Pada cara berpikir yang lebih maju terdapat upaya untuk merasiokan mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam cerpen Buduh ketidakpastian gangguan mental yang diderita Putu Adi lebih lanjut memunculkan pergeseran dari dugaan-dugaan yang bernuansa mistis menuju tataran logis. Kendatipun demikian masih tersisanya unsur mistis dalam mitos menandakan jika upaya rasionalisasi belum dapat dilakukan secara tuntas. Beragam tafsiran yang muncul dari lingkungan sekitar Putu Adi mengenai penyebab gangguan mental mengindikasikan adanya seperangkat keyakinan yang mengendap dalam alam pikiran masyarakat mengenai gangguan mental. Artinya gagasan-gagasan tersebut bukanlah murni baru, namun sebagiannya dapat berasal dari periode lampau. Hanya saja manakala tidak muncul kasus yang menjadi pemantik, gagasan tersebut menghilang.

Dimensi preventif dan represif sejatinya dapat terkandung pada mitos-mitos dalam suatu kebudayaan. Keduanya mengharuskan setiap orang yang menjadi penganut suatu kebudayaan untuk senantiasa berpikir. Meskipun mitos-mitos itu sekilas tampak sebagai barang jadi, namun sejatinya lebih lanjut perlu dikuliti secara teliti. Baik aspek preventif maupun represif setidaknya mengandung dua hal yakni larangan dan keharusan. Larangan dan keharusan pada mitos tidak bersifat dogmatis, namun membuka peluang penafsiran yang seluas-luasnya. Dimensi *preventif* umumnya dilakukan oleh individu atau kelompok ketika berada dalam posisi bertahan dari dampak-dampak mitos yang belum terjadi atau tidak berpengaruh langsung terhadap dirinya. Kendatipun demikian, dimensi preventif juga memerlukan stimulan yang dapat berupa tuturan-tuturan lisan yang terjadi di masa lampau maupun kasus di masa kini yang dihubungkan dengan kepercayaan kuno.

Sementara dimensi represif dilakukan oleh orang-orang yang terdampak secara langsung oleh peristiwa-peristiwa tertentu yang memiliki nuansa mitologis maupun pihak yang tidak terdampak secara langsung namun secara sukarela bersedia memberikan bantuan. Fokus dari dimensi represif adalah upaya meminimalisir atau mengakhiri dampak buruk dari suatu hal/ peristiwa. Hal lain yang menarik dari keberadaan mitos dalam suatu kebudayaan adalah kemungkinan kemunculannya yang tidak terjadi secara sembarangan. Meskipun kerap terlihat tidak masuk akal, mitos umumnya lahir secara terkendali dalam struktur berpikir yang matang.

Alasan mitos diciptakan seolah-olah sebagai tuturan tak berdasar adalah agar dapat diterima dan dimaknai oleh masyarakat luas. Mitos dengan demikian menjadi milik masyarakat dari segala kalangan. Manakala dikaji lebih mendalam, pada mitos dapat terkandung nilai-nilai keyakinan, filsafat keagamaan, moralitas, dan sebagainya. Gagasan pengarang cerpen Buduh sejalan dengan pandangan non-diskriminatif yang sangat kental dalam agama Hindu. Secara spesifik dalam penanganan gangguan mental, perhatian serius diberikan untuk mengoptimalkan produktivitas sosial. Manakala terdapat anggota masyarakat yang mengalami gangguan mental maka berarti dapat mengganggu eksistensi masyarakat secara luas.

Sebaliknya ketika seluruh anggota masyarakat berada dalam kondisi mental yang stabil maka akan memudahkan tercapainya kesejahteraan jasmani dan rohani. Selain itu, kepedulian kepada pengidap gangguan mental juga mengindikasikan suatu masyarakat yang telah dewasa. Sedangkan apabila dalam suatu komunitas kaum marginal seperti pengidap gangguan mental tidak dipedulikan maka mengindikasikan bahwa anggota masyarakat tersebut hanya mementingkan diri sendiri. Sejatinya masyarakat tidak bisa berjalan hanya dengan sifat-sifat mementingkan diri sendiri atau mengutamakan keperluan-keperluan pragmatis.

Secara umum dalam Agama Hindu penyebab gangguan mental dinyatakan bersumber pada kegagalan untuk menyeimbangkan pikiran (*mano nigraha*). Hal tersebut menyebabkan pada banyak konsep ditemukan arahan untuk senantiasa menjaga kestabilan pikiran. Kendatipun demikian tidak semua individu berhasil untuk senantiasa mengarahkan pikirannya ke dalam kondisi stabil. Kondisi pikiran yang stabil sangat diperlukan untuk menopang kinerja tubuh fisik. Manakala keseimbangan pikiran terganggu maka tubuh fisik yang bugar sekalipun akan kehilangan nilainya sebab tidak dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Agama pada dasarnya berperan untuk memayungi dimensi sosial atau budaya.

Nilai-nilai sosial budaya merupakan produk dari pikiran manusia. Nutrisi yang diberikan agama kepada dimensi sosial budaya membuat setiap unsur masyarakat terbangun menjadi sebetuk kemuliaan. Termasuk ketika terdapat kekeliruan, maka nilai-nilai agama merupakan acuan untuk meluruskannya kembali. Pada beberapa literatur Hindu yang berusia tua masih dapat dijumpai jejak pemberian perhatian kepada kasus gangguan mental. Kulamarva et al., (2023) menyebut bahwa dalam literatur Ayurveda terdapat istilah *unmada*, kondisi ketidakseimbangan *vata*, *pitha*, dan *kapha* yang mengakibatkan gangguan fisik maupun psikis. Lebih jauh Kulamarva et al., (2023) menyandarkan argumennya kepada Caraka Samhita mengenai 5 jenis *Unmada*.

*Vataja unmada* disebabkan oleh gangguan pada unsur *vata*. *Pittaja unmada* diakibatkan oleh gangguan pada aspek *pitha*. *Kaphaja unmada* timbul karena gangguan pada unsur *kapha*. *Sannipataja unmada* disebabkan oleh gangguan pada ketiga unsur. *Agantuja unmada* disebabkan oleh ketidaktaatan kepada aturan-aturan agama/ spiritual. Kendatipun berhubungan erat dengan *tri dosha*, namun *unmada* juga mempengaruhi dimensi-dimensi kepribadian individu seperti *mana* (potensi mental), *buddhi* (kecerdasan), *jnana* (wawasan), *smrti* (ingatan), *bhakti* (hasrat, minat, atau sikap terhadap

masyarakat), *sheela* (kebiasaan dan perangai), *chesta* (kerja psikomotor), dan *achara* (rutinitas sehari-hari). Kulamarva et al., (2023) juga menjelaskan bahwa dalam Ayurveda terdapat langkah-langkah pengobatan yang sistematis untuk mengatasi *Unmada*. Langkah tersebut berlandaskan tiga asas seperti, 1) *Daivavyapashraya* (terapi yang bersifat spiritual/ilahi), 2) *Yukti vyapashraya* (penanganan yang mengikuti cara berpikir klinis), dan 3) *Satwavajaya* (psikoterapi). Fokus utama pada penanganan gejala akut adalah *chikitsa Yuktivyapasraya* yang melibatkan penanganan melalui berbagai fase seperti: 1) *Deepana* dan *Pachana* (pemeriksaan api pencernaan), 2) *Snehapana* (pemberian obat berbahan mentega atau ghee secara oral), 3) *Mridu sodhana* (pemurnian ringan dengan mengeluarkan isi lambung atau rangsangan pembersihan), dan 4) *Samsarjana krama* (mekanisme diet).

Tujuan perawatan tersebut adalah untuk menyeimbangkan kembali unsur-unsur yang terganggu serta memfasilitasi agar organ tubuh dapat bekerja secara normal. Sementara itu, perawatan lebih lanjut dapat dilakukan guna memodulasi sisa-sisa penyakit dan untuk memelihara kondisi sehat melalui, 1) *Basti* (enema obat), 2) *Shirovirechana* (pemberian obat melalui hidung), dan 3) *Samjna prabodhana* (obat untuk meningkatkan kualitas kesadaran dan orientasi). Sreeraj et al., (2019) mencermati gagasan-gagasan mengenai kesehatan mental dari perspektif Veda, Upanisad, dan filsafat Vedanta. Dalam Veda ditemukan terdapat banyak pernyataan yang mengarah kepada pemurnian pikiran.

Rgveda menyatakan bahwa komposisi *sattva*, *raja*, dan *tama* membangun kepribadian seseorang. *Sattva* merupakan sifat yang stabil, bijaksana, dan berkesadaran. *Raja* merupakan sifat yang agresif, dinamis, dan penuh energi. *Tamas* adalah sifat yang lembam, pasif, dan malas. Dalam agama Hindu rangkaian dari ketiga hal tersebut disebut dengan *triguna* (tiga potensi dasar). Masing-masing unsur dalam *triguna* saling menyokong antara satu dengan yang lainnya sehingga salah satunya tidak bisa ditiadakan. Kehidupan menuntut setiap orang untuk bersikap bijaksana, agresif, atau pasif bergantung pada situasi yang dihadapinya. Misalnya ketika tengah didera emosi yang meledak-ledak atau penuh tekanan seseorang mesti mengedepankan unsur *sattva* agar mampu berpikir dan bertindak yang tepat.

Apabila seseorang malah menunjukkan agresifitas ataupun pasif maka sangat rentan untuk mengalami kegagalan dalam memecahkan masalah. Saat tengah terancam seperti berada dalam kondisi perang dengan seliweran amunisi yang tidak terkendali maka seseorang harus mengutamakan *raja*, agar memiliki kekuatan yang maksimal untuk menyelamatkan diri. Sebab dalam kondisi semacam itu sikap pasif ataupun malas rentan menyebabkan cedera bahkan hilangnya nyawa. Sementara itu ketika menjelang tidur seseorang mesti mempertimbangkan *tama*, serta menjauhkan analisa atau agresifitas pikiran. Manakala seseorang menunjukkan kegagalan merespon situasi secara tepat maka dapat menjadi indikasi awal terjadinya gangguan mental.

Sebagaimana orang yang membicarakan hal-hal kerohanian pada kesempatan yang tidak tepat, gemar berhadapan dengan bahaya, atau malas mengurus diri. *Atharvaveda* menyatakan bahwa *manas* (pikiran) sebagai insrumen hipnotisme serta merinci potensi kehendak, emosi, inspirasi, dan kesadaran. Disamping itu dijelaskan pula mengenai kondisi psikosis (*unmada*) yang dicirikan oleh penyimpangan cara berpikir. Secara etiologis gejala tersebut dapat dipicu oleh sebab-sebab fisik dan rohani. Selain penanganan medis dan nonmedis, *Atharvaveda* menyebutkan tentang tindak pencegahannya. Upaya pencegahan itu meliputi *yama* dan *niyama* (pengendalian perilaku) maupun *asana-pranayama* (latihan fisik dan pernafasan).

Upanisad menggambarkan kondisi dan bagian-bagian yang terkait dengan pikiran. Pikiran dinyatakan setidaknya memiliki empat kondisi seperti *jagrat* (sadar),

*svapana* (mimpi), *sushupti* (tidur lelap), dan *samadhi* (kesadaran penuh atau pembebasan). Secara umum manusia hanya mampu mengalami keadaan terjaga dan bermimpi. Kedua kondisi tersebut saling beralih satu sama lain secara alamiah. Acapkali manusia diganggu oleh keadaan sadar dan bermimpi. Eksistensi kondisi sadar dan mimpi dapat mempengaruhi pikiran manusia. Mimpi buruk yang walaupun tidak sesuai dengan kenyataan dapat membuat manusia cemas dan ketakutan. Sebaliknya mimpi indah yang tidak bisa diraih di dunia nyata menyisakan kekecewaan.

Termasuk saat kegembiraan maupun kesedihan di dunia nyata yang berlanjut ke dalam mimpi juga dapat mengganggu kualitas tidur. Orang-orang yang menyadari pengaruh ingatan dalam kondisi sadar kepada tidur berupaya melakukan latihan-latihan pengendalian pikiran. Manakala seseorang mulai matang dalam pengendalian pikiran maka akan sanggup mencapai tidur sangat nyenyak dan berkesadaran. Ketika seseorang dapat tidur nyenyak berarti telah mampu terbebas dari pengaruh kesan menyenangkan dan tidak menyenangkan di dunia nyata. Keterbebasan dari kesan baik dan buruk atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia nyata lahir saat seseorang telah membebaskan diri dari ikatan-ikatan material.

Tahap yang lebih tinggi dari tidur nyenyak adalah *samadhi*, ketika kesadaran seseorang benar-benar hanya terfokus pada Tuhan. Orang-orang yang berhasil mencapai *samadhi* berarti telah berada dalam kondisi kesehatan jiwa sejati. Dalam konsep Hindu dikenal tiga potensi mental seperti *iccha shakti* (kehendak), *kriya Shakti* (tindakan), dan *jnana sakti* (pengetahuan). Kehendak adalah potensi mental dasar paling umum yang mendominasi manusia. Sebagaimana bayi yang lapar akan menghisap susu tanpa pernah memikirkan asal usul nutrisi yang masuk ke dalam tubuhnya. Seiring kedewasaannya manusia dituntut untuk mampu mengendalikan tindakan-tindakannya. Dasar pengendalian tindakan yang paling penting adalah pengetahuan.

Pikiran manusia memiliki potensi untuk menerima input dari luar dan bertahan lama disana. Pengaruh tersebut dapat bersifat baik maupun buruk. Pengaruh baik membuat manusia mampu meningkatkan kualitas dirinya serta mendapatkan keselamatan dalam arti yang seluas-luasnya. Sementara itu, potensi buruk menjerumuskan manusia ke dalam bencana dan kebiadaban. Input positif dapat diperoleh seseorang dari kitab suci maupun wejangan orang-orang bijak. Menurut aliran filsafat Vedanta *Atman* menjadi pengendali utama pikiran, tubuh, dan kecerdasan. Agar manusia dapat mengendalikan pikiran, tubuh, dan kecerdasannya maka harus mengusahakan kesadaran *Atman* (*Atmajnana*). Kehidupan manusia utamanya dipengaruhi oleh *vasana* (jejak-jejak kecenderungan bawaan). *Vasana* berkaitan erat dengan keyakinan terhadap kelahiran berulang-ulang. Setiap makhluk diyakini telah melalui sangat banyak kelahiran sebelum kehidupannya sekarang. Secara umum, setiap makhluk hanya mampu menyadari kelahiran terakhirnya dan kehilangan ingatan terhadap kelahiran-kelahirannya yang terdahulu. Walaupun demikian, reaksi-reaksi perbuatan pada kehidupannya terdahulu tetap melekat *atman* dari kelahiran ke kelahiran. *Atman* yang kekal tetap bertahan dan memasuki badan baru pasca kematian badan lama.

Perbedaan kondisi dan jalan hidup setiap manusia disebabkan oleh *vasana* tersebut. Setiap manusia dapat mengalami kesedihan ataupun penderitaan karena pengaruh *vasananya*. Akibat yang ditimbulkan oleh *vasana* tidak dapat dihilangkan dengan instan. Dalam agama Hindu memang diajarkan bila jalan untuk meringankan penderitaan yang ditimbulkan oleh *vasana* dengan memperbanyak perbuatan baik. Meskipun demikian antara perbuatan baik yang dilakukan pada kehidupan sekarang dengan pengaruh *vasana* buruk tidaklah transaksional. Hal itulah yang menyebabkan orang-orang yang rajin berbuat baik sekalipun kerap pula menemui nasib buruk dalam kehidupannya.

Alasan dari kenyataan tersebut adalah dampak *vasana* terdahulu tetap dinikmati, sekaligus efek perbuatan baik yang diupayakan di masa kini tengah terakumulasi untuk dinikmati pada masa mendatang. Konsep *vasana* setidaknya memberikan dua makna bagi manusia yang meyakiniinya. Pertama, manusia harus tetap konsisten terhadap untuk berbuat baik kendatipun kerap menemui kesialan dalam kehidupan. Penyebabnya adalah bila manusia melakukan perbuatan buruk ketika berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan maka berarti tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Kedua, *vasana* membuat manusia tetap optimis, sabar, dan mampu mengendalikan dirinya ketika berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Dua makna *vasana* itu sesungguhnya dapat menghindarkan setiap orang yang meyakiniinya dari gangguan mental. Sementara itu konsep *Atman* maupun *vasana* sangat sulit dijangkau oleh pemahaman barat. Para pemikir barat sangat sulit memberikan alasan yang utuh mengenai penyebab perbedaan kondisi individu. Meskipun begitu pemikir barat perlahan mengakui bila upaya-upaya yang bersifat religius seperti peribadatan, mendengarkan wejangan agama, membaca kitab suci, dan sebagainya dapat mencegah atau bahkan menyembuhkan gangguan mental.

Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu mengandung dimesi yang sangat lengkap, utamanya ketika merespon kasus gangguan mental. Sebagaimana eksplorasi aspek rasional hingga supra rasional mengindikasikan jamaknya cara memecahkan masalah sesuai dengan karakteristik penyebabnya. Dalam kebudayaan Bali dipahami bahwa pikiran memiliki keterbatasan. Manakala pikiran mengalami kebuntuan untuk menyelesaikan suatu persoalan, maka bukan berarti tidak ada lagi jalan keluar. Menariknya dimensi yang melampaui pikiran tersebut diyakini sebagai hakikat yang utama.

Sementara, hal-hal yang dapat dirasiokan malahan merupakan turunan dari dimensi supra rasional. Ketika memecahkan permasalahan yang terjadi di dunia manusia, acap manusia memanfaatkan dimensi supra rasional. Keluasan cara pemecahan masalah tersebut sejalan dengan teori fakulti yang menyatakan bila sumber kejiwaan agama pada manusia merupakan gabungan dari beberapa fungsi kejiwaan (Sudirman, 2021). Usur kejiwaan manusia setidaknya memiliki tiga fungsi seperti fungsi cipta (*reason*), fungsi rasa (*emotion*), dan fungsi karsa (*will*).

Dalam kebudayaan Bali kebahagiaan hidup dan kesehatan mental tidak semata-mata disebabkan oleh hal-hal yang tampak masuk akal menurut kebenaran umum. Kesempurnaan hidup dan kesehatan mental dapat tercapai ketika kegembiraan sejati dapat tercapai. Dalam Geguritan Salampah laku dinyatakan suka duka manusia muncul dari pikirannya sendiri (*r eh suka duhkaning manah wijilning sudianing ati*). Kunci dari kebahagiaan holistik itu adalah upaya keras untuk menyadari kebutuhan hidup sejati. Manakala keliru mengidentifikasi kebutuhan hidup sejati maka berarti gagal mengupayakan kebahagiaan yang utuh.

## 2. Reinkarnasi

Reinkarnasi merupakan bagian dari kepercayaan penganut Hindu di Bali terhadap kekekalan daya hidup sejati (*Atman*). Setiap manusia yang lahir di masa kini diyakini merupakan reinkarnasi dari manusia yang pernah lahir di masa lampau. Pada Cerpen Buduh dikisahkan tentang dugaan masyarakat terhadap Putu Adi sebagai reinkarnasi kakeknya. Diterangkan pula jika pada masa lampau kakek Putu Adi adalah manusia sakti. Bedanya, kini Putu Adi yang menerima potensi kesaktian tersebut malah mengalami gangguan mental. Orang-orang menerka pula bila tubuh Putu Adi belum siap menerima aliran kekuatan yang luar biasa yang dibawanya dari kelahiran terdahulu. Hal tersebut tampak pada kutipan di halaman 53:

*Putu Adi Mula ada bibit dadi anak mawisésa, pekakné anak mawisésa dugasé ipidan. Ada masi nyambatang pekakné ento ané numitis sing awak Putu Adi-né. Mirib baan enu cenikné ngranayang, ia lantasi kanti buduh buka jani.*

Terjemahannya:

Pada diri Putu Adi memang terdapat bibit manusia sakti, kakeknya sangatlah hebat dahulu. Ada juga yang menyebutkan roh kakeknya itulah yang menitis pada diri Putu Adi. Mungkin karena masih kecil menyebabkan, dia menjadi gila seperti sekarang.

Konsep reinkarnasi adalah ajaran mendasar dalam agama Hindu karena merupakan bagian dari lima macam keyakinan pokok (*panca sradha*). Ajaran reinkarnasi berdasar kepada keyakinan bahwa jagat raya dikendalikan oleh suatu hukum universal (*rta*) yang sangat adil. Eksistensi hukum tertinggi (*rta*) tersebut tentu sangat sulit dipahami oleh umat awam. Guna memudahkan pemahaman, lahirah kisah-kisah mitologis mengenai kekuatan yang dimiliki oleh dewa-dewi untuk melenyapkan segala bentuk ketidakadilan di dunia. Dalam Hindu terdapat mitologi mengenai Dewa Yama yang bertugas mengadili roh manusia setelah menjalani kehidupan di dunia. Pengadilan tersebut akan menentukan masa depan para roh, termasuk ketika terlahir kembali.

Seriadi & Dewi (2023) menyatakan bahwa reinkarnasi diistilahkan sebagai *samsara* dalam *Veda*. Istilah *samsara* dalam bahasa Sansekerta berarti terikat oleh siklus kelahiran dan kematian yang berulang-ulang pada beberapa masa kehidupan. *Samsara* terjadi karena jiwa dapat hidup dalam tubuh yang berbeda sesuai dengan keinginan dan aktivitas terdahulunya. Pancaran keinginan dan aktivitas yang belum tuntas pada kehidupan terdahulu akan menstimulus diperolehnya tubuh baru yang sesuai. Ajaran mengenai reinkarnasi mengarahkan kepada prinsip perbaikan tiada henti. Kelahiran sebagai manusia mesti dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk melakukan keutamaan.

Manusia yang memiliki potensi perbaikan dalam kehidupannya harus berusaha menghindarkan diri dari kesesatan berpikir. Sebab, manakala dikungkung oleh kekeliruan berpikir maka manusia menjadi gagal memanfaatkan potensi-potensinya. Disamping itu, manusia dapat pula melupakan tujuan kelahirannya yang paling hakiki yakni untuk meraih pembebasan (*moksa*). Melalui ajaran reinkarnasi penganut Hindu mendapatkan pemahaman bahwa seberapapun menyenangkan atau menyedihkannya kehidupan yang ada di dunia sejatinya hanyalah kesementaraan. Bagi manusia yang hidup senang dan penuh kejayaan, tantangan terbesarnya adalah menghindarkan sifat lupa diri dan takabur. Sementara bagi manusia yang hidup dalam kesengsaraan mesti mampu menghindarkan diri dari penyesalan.

Orang-orang yang bernasib baik maupun bernasib buruk dalam kehidupan di alam *sakala* (duniawi) sesungguhnya tengah sama-sama berjuang menyempurnakan diri. Dalam cerpen Buduh meskipun tidak diceritakan secara detail mengenai kehidupan kakek Putu Adi di masa lampau, namun sedikit banyaknya dapat diterka melalui ajaran *karmaphala* (aksi-reaksi perbuatan). Untung & Pertiwi (2024) menyatakan jika disamping memiliki sifat akumulatif, *karmaphala* juga menunjukkan keadilan dan objektivitas. Artinya hukum *karma* tidak memandang pangkat, gelar, agama, suku, kekayaan, atau identitas seorang. Dalam kepercayaan Hindu *karmaphala* berkedudukan sebagai hukum yang paling adil karena dikendalikan langsung oleh kekuatan adikodrati. Apabila seseorang pada masa kini mengalami keberuntungan maka diyakini pada kehidupan terdahulu senantiasa berbuat kebajikan.

Sebaliknya ketika seseorang didera kesengsaraan maka diyakini pada kehidupan sebelumnya dominan berbuat kejahatan (*asubha karma*). Setiap penganut Hindu dengan demikian sangat berpantang untuk menyalahkan Tuhan atas nasib yang menimpa dirinya

maupun orang lain. Memang seringkali manusia merasakan ketidakadilan atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Seperti ketika melihat orang bajik yang hidup dalam penderitaan sementara penjahat hidup senang. Fenomena semacam itu dalam agama Hindu disebutkan bersumber dari keterbatasan daya pengamatan dan wawasan manusia. Ketimbang menyalahkan keadaan manusia lebih diarahkan untuk berfokus pada pelaksanaan kewajiban pribadinya.

Kewajiban pribadi tersebut secara inti menyangkut dua hal yakni mendukung kebajikan dan menentang kejahatan. Sementara hasil dari upaya yang dilakukan diserahkan kembali kepada Tuhan. Manusia yang menyalahkan Tuhan saat perjuangannya dalam membela kebenaran mengalami kegagalan sejatinya bertindak dengan kepedulian. Kewajiban untuk bekerja dengan penuh ketulusan dalam agama Hindu dinamakan dengan *niskama karma*. Termasuk ketika melihat beragam peristiwa yang terjadi di sekitarnya, manusia mesti menghindarkan diri dari tindakan menghakimi. Kendatipun sangat meyakini bahwa keburukan yang dialami orang lain pasti bersumber dari perbuatan yang bertentangan dengan kebajikan.

Penganut Hindu lebih dituntut untuk menjadikan nasib buruk yang dialami orang lain sebagai referensi pribadinya dalam mengupayakan kebajikan tiada henti. Selain itu, penganut Hindu juga dianjurkan untuk lebih memilih tetap mengasihi orang-orang bernasib buruk yang tengah menjalani buah perbuatannya. Secara spesifik dalam kasus pengidap gangguan mental tidaklah hanya dilihat sebelah mata namun mesti tetap diperhatikan dan dimaknai secara serius. Menurut ajaran *karma*, kendatipun seseorang bertindak semena-mena kepada kaum marginal atau bahkan makhluk nonmanusia tetap akan menerima akibat buruk dari perbuatannya. Orang-orang yang memahami ajaran *karma* kemudian lebih memilih memperlakukan orang atau makhluk lain dengan sebaik-baiknya karena juga akan mendatangkan keselamatan bagi dirinya sendiri.

Konsep *karma* dengan demikian sangat produktif untuk menjaga kesehatan mental internal maupun membangun kesehatan mental komunal. Menariknya dalam cerpen Buduh digambarkan bahwa kakek Putu Adi bereinkarnasi di keluarganya sendiri. Merupakan suatu kepercayaan umum di Bali bahwa roh orang yang telah mati akan menjelma (*numitis*) pada keluarganya. Kepercayaan tersebut apabila dilihat secara parsial akan tampak bertentangan dengan teori *samsara* pada agama Hindu secara umum. Lazimnya agama Hindu meyakini bahwa roh dapat bereinkarnasi secara tidak terbatas bahkan lintas jenis kehidupan. Ketidakterbatasan kekuatan hukum *karma* membuat roh berpeluang terlahir berjarak sangat jauh dari tempat kelahiran sebelumnya.

Bahkan kelahiran pada planet-planet di luar bumi atau di luar alam material juga sangat memungkinkan. Kearifan lokal di Bali yang membatasi teori *samsara* terbatas pada dunia manusia dan lingkungan keluarga sejatinya bertujuan untuk memudahkan pemahaman orang-orang awam. Sebab tidak semua orang terliterasi dengan baik mengenai *tattwa* (hakikat), terutama yang berkaitan dengan dimensi metafisik (*niskala*). Manakala telah mendalami ajaran *tattwa* secara mendalam barulah seseorang dapat mendalami teori *samsara* yang lebih holistik. Kendatipun baru bersifat pendahuluan gagasan mengenai roh yang bereinkarnasi secara berulang-ulang dalam keluarga sejatinya dapat menstimulus kebajikan demi kebajikan. Sebagaimana orang Bali secara umum yang sangat takut melanggar ajaran kebenaran karena takut keturunan-keturunannya akan menerima dampak buruk dari perbuatannya.

Manakala dari generasi ke generasi memiliki pemahaman semacam itu maka setiap keluarga akan menjadi mulia. Perbuatan baik yang dilakukan oleh orang-orang yang meyakini teori *samsara* baik versi ajaran Hindu secara luas maupun versi kearifan budaya Bali sejatinya merupakan bentuk investasi demi kecerahan masa depan baik jasmani maupun rohani. Wahid & Syah (2023) menyatakan jika kelahiran yang berulang-

ulang di dunia membawa akibat suka dan duka. Melalui suka duka itulah manusia yang mampu memaknainya dapat meraih kedewasaan karakter. Pada penanganan gangguan mental secara lebih spesifik, keyakinan kepada *punarbhava* melahirkan kearifan domestik maupun eksternal. Pada wilayah domestik pihak keluarga, kerabat, dan pihak terdekat lainnya dapat memiliki ketulusan untuk menghadapi tingkah pengidap gangguan mental. Pihak domestik menyadari jika dalam diri si sakit sejatinya terdapat entitas yang murni (*jivatman*). Efek *karma vasana* (hasil perbuatan terdahulu) menutupi kemurnian *jivatman* sehingga tampak dapat terpengaruh oleh penyakit mental. Pemahaman serupa juga sangat produktif apabila dipahami oleh pihak eksternal (masyarakat luas). Masyarakat umum akan tergerak untuk membangun empati kepada pengidap gangguan mental. Sikap yang positif dari pihak domestik dan eksternal dapat mempercepat kesembuhan pengidap gangguan mental, ataupun memastikan keamanannya.

### 3. Pengaruh Ilmu Hitam

Kepercayaan kepada kekuatan ilmu hitam merupakan salah satu ciri masyarakat yang memiliki struktur kerohanian mapan. Segala sesuatu tidak hanya dipahami dari sudut pandang materi, namun juga rohani. Silooy (2023) menyatakan jika pada masyarakat Indonesia penggunaan hal-hal gaib sangat marak terjadi dan hadir di setiap wilayah. Bali sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap keberadaan ilmu hitam beserta penganutnya. Keyakinan terhadap ilmu hitam tersebut berdampingan dengan keyakinan terhadap ilmu putih (ilmu ketuhanan). Keduanya digambarkan senantiasa saling bertentangan. Dalam cerpen buduh dinarasikan secara samar-samar orang-orang sekitar menduga bahwa Putu Adi telah terkena pengaruh ilmu hitam sehingga pikirannya menjadi terganggu. Penyebabnya adalah Putu Adi merupakan anak lelaki tunggal dalam keluarganya. Hal tersebut tersurat pada kutipan halaman 54:

*Buina dingeh-dingeh tuah ia dogen ané muani di kulawargané. Bisa-bisa ada rebutina tekén panyamaané lantas Putu Adi ané tusing nawang apa-apa alihanga ané tuara-tuara apang engsap tekén awakné.*

Terjemahannya:

Lagi ada kabar jika hanya dia yang laki-laki dalam keluarga besarnya. Besar kemungkinan jika ada yang diinginkan/ direbut oleh segelintir anggota keluarganya lantas menyebabkan Putu Adi yang tidak tahu apa-apa dicarikan sesuatu yang buruk (produk ilmu hitam) agar lupa diri.

Jika mengikuti hukum waris yang berlaku secara umum dalam kebudayaan Bali anak lelakilah yang akan menjadi pemilik harta yang diwariskan oleh leluhurnya. Bahkan kerabat-kerabat yang tidak memiliki keturunan laki-laki turut pula menyerahkan harta miliknya kepada *sentana muani* (anak lelaki) yang memiliki ikatan waris dengannya. Tentu saja penyerahan harta itu sesungguhnya tidak terjadi secara cuma-cuma. Penerima warisan memiliki tanggungjawab untuk mengurus kerabat-kerabatnya di masa tua hingga menyelesaikan upacara kematian. Meskipun konsep waris di Bali sesungguhnya sangat *fair* dengan kewajiban yang harus ditunaikan, sering pula kerabat yang tidak memiliki keturunan laki-laki merasa keberatan untuk menyerahkan bagian hartanya, apalagi harta yang diperoleh atas kerja kerasnya sendiri.

Orang Bali meyakini bila salah satu cara untuk melampiaskan kekecewaan itu secara tersembunyi adalah dengan meminta bantuan kepada *balian* yang menguasai ilmu hitam. Praktik ilmu hitam umumnya dijalankan secara rahasia dan sangat jauh dari jangkauan rasionalitas. Pada balik dunia fisik yang secara kasat mata tampak sebagai sekumpulan benda materi diyakini terdapat kekuatan lain yang tersembunyi. Pada prinsipnya kekuatan metafisik tersebut dapat mempengaruhi keberlangsungan kehidupan

mahluk-mahluk di dunia fisik. Dalam agama Hindu dipercaya bila kekuatan gaib tersebut beroperasi pada dimensi yang disebut *niskala*. Ketika berupaya mencapai kesempurnaan kehidupan setiap penganut Hindu tidak hanya dituntut mampu mengendalikannya godaan-godaan yang berasal dari dunia nyata namun juga yang bersumber dari alam gaib. Borah & Sarma (2021) menyatakan jika dari keempat *Weda*, *Atharva* merupakan kitab yang memuat pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu gaib dan alkimia. Jejak praktik ilmu gaib tersebut masih tampak sangat kental di India yang menjadi tempat kelahiran *Veda* dan agama Hindu. Menurut sejarahnya, praktik ilmu gaib berakar dari kegagalan sejumlah orang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam kehidupannya.

Praktik ilmu gaib menjadi semacam jalan pintas untuk memuluskan pencapaian kesuksesan. Umumnya praktik ilmu gaib melibatkan peran orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, apabila pihak yang memerlukan bantuan tidak mampu melakukannya sendiri. Masalah-masalah yang dapat diselesaikan melalui praktik ilmu gaib misalnya berhubungan dengan perkawinan, kesehatan, dan keuangan. Pada masyarakat India Kuno awalnya praktik ilmu gaib hanya diizinkan bagi kelas sosial yang tinggi. Selain memiliki tujuan positif terdapat pula praktik ilmu gaib yang bertujuan negatif. Praktik ilmu hitam dalam agama Hindu seringkali dikaitkan dengan penyalahgunaan *tantra* atau pemujaan kepada *shakti*.

Sementara praktik *tantra* sendiri memiliki sejarah yang sangat lampau. McDaniel (2019) menyatakan bahwa pemujaan terhadap *shakti* memiliki beragam variasi dalam masyarakat India. Umumnya pemujaan kepada kekuatan feminim yang dimbolkan sebagai figur wanita bertujuan untuk mendapatkan kesehatan, kesuburan, dan keberuntungan. Awalnya figur *shakti* yang dipuja merupakan dewi alam setempat yang diyakini memiliki kekuasaan atas suatu wilayah tertentu. Terdapat varian-varian *shaktiisme* yang menyebabkan perbedaan dalam cara pemujaan. Misalnya *shaktiisme* devosional (*shakta bhakti*) berfokus kepada penghayatan cinta kepada figur dewi yang dipuja.

Ekspresi yang dominan pada *shaktiisme* devosional adalah peribadatan (*puja*), mengkonsumsi makanan sisa persembahan (*prasad*), serta menyanyikan lagu-lagu suci dan menulis syair-syair terpilih kepada dewa pujaan. Sementara itu varian *shaktiisme yoga-tantra* berfokus pada dicapainya pemahaman terhadap pengetahuan-pengetahuan supernatural dan transendensi spiritual. Ciri yang tampak dominan pada *shaktiisme yoga-tantra* adalah meditasi dan ritual yang melibatkan *siddhi* (kemampuan supranatural). Secara umum pemujaan yang bercorak *tantra* melibatkan dewi utama yang diidolakan dan emanasi atau entitas lebih rendah yang menjadi pelayannya.

Banyaknya varian *tantra* di India menyebabkan jamaknya definisi yang berkembang. Diantaranya muncul pula pandangan miring mengenai *tantra* seperti pengaitannya dengan penyembahan berhala, seksualitas, dan kekerasan. Kendatipun tujuan sejati *tantra* adalah dicapainya pencerahan spiritual dengan menggunakan simbol-simbol esoterik. Terdapat pula pembagian *tantra* berdasarkan tipologi penganutnya. Kemudian McDaniel mencontohkan klasifikasi *tantra shakta* Bengali menjadi *tantra shakta* rakyat (*folk shakta tantra*) dan *tantra shakta* klasik (*classical shakta tantra*). *Folk shakta tantra* umumnya dianut oleh para praktisi yang tinggal di desa-desa yang memuja aspek-aspek Dewi Kali maupun entitas supernatural yang lebih rendah seperti *bhuta* dan *pisacha*.

Disamping itu *folk shakta tantra* dianut pula oleh dukun-dukun komunitas lokal yang telah menjalani pelatihan secara mapan. Penganut *folk shakta tantra* identik dengan penerapan sihir rendahan seperti ilmu hitam (*krishna satkarmas*). Contoh dari praktik hitam tersebut seperti hypnosis, melumpuhkan orang lain, pembangkitan hasrat korban,

rekayasa kebencian, pengendalian badai, dan pencegahan gempa bumi. *Mantra* yang digunakan dalam *folk shakta tantra* umumnya berasal dari kosakata setempat yang disusun sedemikian rupa. Praktisi *folk shakta tantra* yang terlatih biasanya menepatkan penghasilan dengan memberikan jasa untuk praktik-praktik yang merusak.

McDaniel memperjelas kembali keberadaan penganut *folk shakta tantra* dalam kasus *pisacha baba* atau *pisacha tantra* di Kalkuta yang diyakini memiliki kemampuan untuk mengendalikan roh rendahan (*pisacha*). Para *pisacha* disebut-sebut menghuni tempat-tempat pembakaran mayat. Golongan *pisacha* digambarkan berkulit hitam dengan mata merah menyala. Roh ini memiliki kemampuan untuk merasuki tubuh manusia sehingga menimbulkan berbagai jenis penyakit terutama gangguan mental. *Pisacha baba* yang menjadi semacam pawang bagi golongan *pisacha* mendapatkan kemampuannya dengan melakukan ritual tertentu di tempat pembakaran mayat. Para *pisacha baba* biasanya memberikan jasanya dengan melakukan praktik pengusiran setan, pembuatan jimat, dan melakukan serangan balasan kepada pihak musuh.

*Pisacha baba* sebagaimana yang dideskripsikan oleh McDaniel memiliki tempat praktik khusus yang memungkinkan para pasien mengantri secara teratur untuk mendapatkan jasanya. Tempat praktik para *pisacha baba* dipenuhi dengan barang-barang yang mendatangkan suasana magis seperti tulang belulang manusia dan simbol-simbol tertentu. Orang-orang yang datang ke tempat praktik *pisacha baba* harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditentukan. Sedangkan *classical shakta tantra* biasanya dianut oleh para pendeta *shakta*, guru, dan praktisi yang telah mencapai kesempurnaan (*tantra siddha*).

Penganut *classical shakta tantra* cenderung adalah orang-orang yang telah terdidik dengan baik dalam literatur maupun praktik terkait. *Classical shakta tantra* tidak terlalu menekankan pembangkitan kekuatan sihir (*siddhi*) yang dalam beberapa segi dianggap menghambat tercapainya kesempurnaan. Fokus utama dari *classical shakta tantra* adalah bangkitnya kesadaran universal (*brahmajnana*). Keberadaan penganut *classical shakta tantra* menyebabkan terjadinya kemajuan dalam bidang filsafat, sastra, dan seni. Mencengangkannya, lebih jauh McDaniel (2019) menyatakan bahwa konsep dan praktik *tantra* jauh lebih kompleks lagi di Indonesia bila dibandingkan dengan India.

Keragaman tersebut tidak dapat dilepaskan dari luasnya wilayah dan variasi suku bangsa yang menghuni Indonesia. Agama-agama yang masuk ke Indonesia dan konsep-konsep lokal saling berpadu dalam membentuk kepercayaan-kepercayaan magis. Pembagian ke dalam *folk tantra* dan *classical tantra* juga berlaku di Indonesia. *Folk tantra* umumnya dianut oleh dukun-dukun yang melakukan praktik-praktik dengan tujuan baik maupun buruk. Sementara itu *classical tantra* dianut oleh pendeta atau tokoh-tokoh agama yang senantiasa mengutamakan kebajikan. Salah satu ikon *tantra* yang termashyur di Nusantara adalah Kertanegara (raja Singhasari).

Kertanegara merupakan penganut Hevajra Tantra. Sayangnya Kertanegara tewas dalam pemberontakan Jayakatwang. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Jayakatwang diserang ketika tengah melakukan ritual Tantrik. Selanjutnya menantu Kertanegara yang bernama Raden Wijaya berhasil mendirikan kerajaan Majapahit yang terkenal karena ambisinya untuk menyatukan seluruh Nusantara. Termasuk Majapahit berhasil menguasai Bali pada tahun 1265 Saka (1343 M). Ekspansi Majapahit ke Bali selain memiliki misi politis juga membawa pengaruh dalam bidang kebudayaan. Ketika Majapahit runtuh, Bali menjadi tempat yang paling aman bagi para penekun spiritual, sastrawan, filsuf, dan seniman untuk menyelamatkan pengetahuannya.

Bidang-bidang yang ditekuni oleh para ahli tersebut disertai pula dengan konsep dan praktik magis. Utamanya dalam masyarakat Bali urusan magis ditangani oleh tokoh yang disebut *balian*. Terdapat berbagai varian *balian* berdasarkan kategori-kategori

tertentu yang menjadi dasar klasifikasi. Secara umum terdapat dua jenis *balian* yakni yang melakukan praktik kebajikan (*dharma sadhu*) dan praktik kejahatan (*dharma wéci*). *Balian* baik digambarkan senantiasa memerangi para penekun ilmu hitam. Perang antara *balian* baik dan penekun ilmu hitam juga digambarkan dalam pertunjukan-pertunjukan lokal yang populer di Bali. Calonarang merupakan salah satu lakon yang sering dipentaskan terkait pertarungan sengit antara kekuatan magis baik dan penyihir jahat.

Dwijyanthi & Gunawijaya (2021) memaparkan jika kisah Calonarang bertolak dari keberadaan seorang janda bernama Calonarang (Rangdeng Dirah). Rangdeng Dirah memiliki banyak murid yang belajar ilmu magis kepadanya. Murid-muridnya yang terkenal bernama Ni Weksirsa, Ni Mahisawedana, Ni Lenda, Ni Lendi, Ni Ganda, Ni Guyang, dan Ni Larung. Pada hari yang ditentukan Rangdeng Dirah bersama murid-muridnya melakukan pemujaan kepada Bhatari Durga di kuburan. Rangdeng Dirah memiliki puteri yang sangat cantik bernama Ratnamanggali. Kendatipun sangat cantik tidak ada lelaki yang berani melamar Ratnamanggali karena reputasi ibunya sebagai penekun ilmu hitam.

Hal tersebut membuat Rangdeng Dirah merasa terhina sehingga tiada henti menyakiti rakyat Daha. Setiap malam Rangdeng Dirah bersama murid-muridnya mengirimkan teluh kepada penduduk Dirah. Saban hari pula korban berjatuhan. Mayat-mayat korban ilmu hitam yang menumpuk di kuburan dan dijadikan sarana persembahan kepada Bhatari Durga. Saking banyaknya korban yang berjatuhan mayat-mayat juga bergelimpangan di sawah, ladang, tepi jalan, bahkan hingga dimakan anjing. Keadaan Dirah yang sangat mengerikan menyebabkan Prabhu Airlangga murka. Airlangga kemudian mengirim utusan untuk melenyapkan Rangdeng Dirah, celakanya misi tersebut mengalami kegagalan.

Malahan Rangdeng Dirah semakin brutal untuk menjalankan ilmu hitam karena merasa ditantang oleh Airlangga. Setelah melakukan olah batin, Airlangga mendapatkan petunjuk bahwa orang yang bisa mengatasi kejahatan Rangdeng Dirah adalah Mpu Bharadah. Sesegera mungkin Airlangga mengirim utusan untuk memohon bantuan kepada Mpu Bharadah di Lemahtulis. Mpu Bharadah kemudian memikirkan siasat untuk mengalahkan Rangdeng Dirah. Setelah dipikirkan secara matang, Mpu Bharadah mengutus Mpu Bahula untuk melamar Ratna Manggali. Rangdeng Dirah yang melihat keseriusan Mpu Bahula dengan senang hati menerimanya sebagai menantu.

Setelah menikahi Ratna Manggali, Mpu Bahula mulai menyelidiki sumber kesaktian Rangdeng Dirah dengan mengorek keterangan dari istrinya. Atas bantuan Ratna Manggali akhirnya Mpu Bahula berhasil mencuri kitab yang menjadi dasar kesaktian Rangdeng Dirah. Mpu Bahula selanjutnya menyerahkan kitab milik mertuanya kepada Mpu Bharadah. Kisah diakhiri dengan pertempuran antara Rangdeng Dirah dan Mpu Bharadah. Jelang kematiannya Rangdeng Dirah menerima petunjuk mengenai ajaran pembebasan roh dari Mpu Bharadah. Sepeninggal Rangdeng Dirah, murid-muridnya menjadi pengikut Mpu Bharadah dan menjalankan ajaran kebenaran. Cerita Calonarang memberikan pengaruh kepada cara pandang manusia Bali, bahwa tidak semua orang yang mempelajari kitab kuno dan ilmu kerohanian memiliki tujuan positif.

Terdapat diantaranya yang menyalahgunakannya untuk mengganggu atau menyakiti orang lain. Dugaan-dugaan mengenai praktik ilmu hitam yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang sesungguhnya sangat rentan menjadi fitnah (*rajapisuna*). Sebab pihak penduga umumnya sangat sulit membuktikan secara langsung bahwa pihak tertuduh benar-benar menjalankan ilmu hitam. Walaupun begitu mitos-mitos mengenai praktik ilmu hitam yang berkembang di Bali memiliki beberapa makna. Pertama, keyakinan terhadap kekuatan ilmu hitam yang selalu mengintai semestinya membuat setiap penganut Hindu mendalami ajaran agama dengan kesungguhan hati.

Dalam hal ini setiap orang berpotensi menjadi korban praktik ilmu hitam apabila lalai menjalankan ajaran agama. Apabila telah mendalami ajaran agama secara mapan maka akan mendapatkan perlindungan Tuhan, termasuk dari serangan ilmu hitam. Kedua, pihak-pihak yang berpotensi tertuduh melakukan praktik ilmu hitam hendaknya senantiasa mengedepankan ketulusan hati dan keluhuran perilaku. Melalui tindakan demikian masyarakat sekitar perlahan dapat merubah pandangannya sebab telah merasa nyaman dengan keberadaan orang tersebut. Pada dasarnya masyarakat tidak akan memiliki pikiran buruk terhadap seseorang yang memiliki reputasi sebagai orang baik.

Ketiga, pihak yang berpotensi menjadi penuduh harus mampu mengendalikan pikiran, pembicaraan, dan menghindarkan diri dari perilaku menghakimi. Manakala dalam pikirannya muncul kecurigaan kepada seseorang mengenai kemungkinan sebagai ilmu hitam, kecurigaan tersebut mesti segera disingkirkan. Sebab dalam ajaran Hindu diyakini bahwa urusan gaib (*niskala*) sangat sulit dibuktikan secara nyata. Selain itu, kekeliruan menuduh (*rajapisuna*) tergolong ke dalam kejahatan besar. Setiap penganut Hindu yang taat tentu lebih memilih berpikir positif daripada berisiko melakukan kejahatan besar. Urusan penghakiman bagi penganut ilmu hitam mestinya diserahkan secara total kepada Tuhan.

Sebab Tuhan memiliki keadilan untuk memberikan ganjaran terhadap setiap perbuatan manusia. Malahan apabila seseorang terlalu berhasrat untuk menghakimi orang lain yang belum tentu bersalah, dapat menjadi indikasi kekurangyakinannya kepada kemahakuasaan tuhan. Pada penanganan gangguan mental keyakinan kepada ilmu hitam berperan dalam upaya preventif maupun represif. Upaya preventif dilakukan manakala setiap orang yang meyakini keberadaan ilmu hitam berupaya menyingkirkan pikiran-pikiran dan kebiasaan buruk dari dalam dirinya, sebab mesti dipahami bahwa keburukan dapat memudahkan serangan ilmu hitam.

Upaya represif dilakukan manakala kepercayaan terhadap ilmu hitam membuat si sakit maupun orang-orang sekitarnya menempuh jalur-jalur yang bernuansa kebaikan seperti *malukat/ mabayuh* (melakukan penyucian rohani) serta *matamba* (berobat ke tempat orang-orang suci) untuk meraih kesembuhan. Usaha semacam itu dapat menghindarkan perilaku-perilaku yang didasari emosi sesaat. Kepercayaan terhadap ilmu hitam dengan demikian tidak hanya menebarkan ketakutan, saling mencurigai, amarah, dan sebagainya, namun juga mampu membuat orang-orang yang mempercayainya menjadi semakin arif.

#### 4. Keliru Belajar

Dugaan selanjutnya menyebutkan bahwa gangguan mental yang diderita Putu Adi disebabkan oleh kekeliruan mempelajari ilmu kesaktian (*kawisésan*). Diyakini orang yang mempelajari ilmu semacam itu akan memiliki kemampuan menjadi pawang hujan (*nerang ngujanang*), mengobati orang sakit (*ngubadin*), meramal (*nenungin*), dan sebagainya. Meskipun demikian, apabila terdapat kekeliruan pada proses belajarnya dipercaya jika mempelajari ilmu kesaktian akan memicu ganggaun mental. Sebabnya adalah ilmu *kawisésan* dipercaya bukanlah sekadar pengetahuan teoretis, namun mengandung kekuatan metafisik. Apabila orang yang mempelajarinya belum memiliki tingkat kesucian atau kualifikasi yang mapan maka dapat berbalik memicu keburukan. Pada tradisi Bali orang-orang yang akan mempelajari ilmu *kawisésan* harus menjalani penyucian diri (*pawintenan*) dan taat kepada perintah guru (*umulakahen guru susrusa*). Gambaran Putu Adi yang keliru belajar ilmu *kawisésan* tercermin pada kutipan halaman 56:

*Mirib paplajahan ané tegeh-tegeh bakat ambekanga sangkan kakéto. Tusing kuat nrima paplajahan*

Terjemahannya:

Barangkali ilmu yang tinggi-tinggi terlalu dihayati sehingga menjadi demikian. Tidak kuat menerima pelajaran.

Dalam agama Hindu, setiap orang yang mempelajari ilmu pengetahuan apapun harus dilandasi oleh religiusitas. Bindlish & Neera (2011) menyatakan tujuan hidup yang paling utama adalah mempelajari diri sendiri sehingga berhasil mendapatkan pengalaman berharga mengenai keterkaitan si pelajar dengan alam semesta. Rumitnya aktivitas belajar tersebut menyebabkan prosesnya harus dijalani seumur hidup. Sejatinya tidak ada batasan usia yang ketat bagi setiap individu untuk menjalani pembelajaran. Kendatipun demikian guna memudahkan prosesnya, pembelajaran dibagi ke dalam empat fase yang meliputi *bal ashram*, *vidyarthi asram*, *grihastha asram*, dan *sanyas ashram*. Pada *bal ashram* para siswa diperkenalkan dengan *Veda Samhita* yang memuat aturan dan kerangka kehidupan.

Dalam *ashram* ini setiap siswa diberikan wawasan mengenai arah hidupnya di masa depan. Salah satu kelemahan pendidikan modern adalah parsialnya pemberian wawasan mengenai rencana kehidupan yang akan dijalani siswa di masa yang akan datang. Dalam konteks pembelajaran termasuk para siswa diperkenalkan dengan hal-hal yang akan dipelajarinya di masa mendatang. Terdapat klasifikasi materi yang harus dipelajari oleh seluruh siswa atau yang didasarkan pada minat/ bakat. Pada *vidyarthi asram* siswa belajar lebih matang lagi dalam mempersiapkan masa berumahtangga (*grihastha asram*). Penguatan pikiran bawah sadar mendapatkan porsi yang serius dalam tahap *vidyarthi asram*.

Manakala pikiran bawah sadar siswa telah dikuatkan dengan ajaran-ajaran yang benar maka kelak akan sanggup mengatasi masalah-masalah yang datang saat membina rumah tangga. Hal terpenting yang mesti dimatangkan siswa pada fase *grihastha asram* adalah melihat konteks dan menerapkan pelajaran-pelajaran teoretis yang diperoleh saat *bal asram*. Kemampuan perumahtangga menghadapi kesulitan-kesulitan hidup yang datang menjadi pertanda matang atau tidaknya proses pembelajaran yang telah terjadi pada fase sebelumnya. Pada fase *sanyas asram* setiap penganut Hindu telah mencapai puncak pembelajarannya, terutama yang berkaitan dengan aspek kerohanian.

Pengalaman berhadapan dengan dinamika kehidupan duniawi pada fase-fase sebelumnya membuat orang yang telah tiba di fase *sanyas* telah siap untuk melepaskan diri dari ikatan dunia materi. Fase-fase yang tertata sedemikian rupa dalam pola pembelajaran agama Hindu utamanya menghindarkan pikiran siswa dari stress dan kebingungan yang mejadi pemicu awal gangguan mental. Siswa yang gandrung terhadap ilmu pengetahuan dalam agama Hindu disebut dengan *sadhaka*. Dalam mempelajari pengetahuan apapun setiap siswa mesti mengingat nama suci tuhan. Siswa yang akan menerima pelajaran selayaknya mendekatkan diri kepada guru-guru yang berpengalaman.

Disamping siswa tersebut memang harus dipersiapkan semenjak fase pendidikan keluarga. Sebutan lain untuk siswa yang siap untuk belajar adalah *tadvidhi*, artinya individu yang telah mempersiapkan diri dengan membersihkan pikiran-pikiran kotor pada dirinya seperti kemelekatkan berlebihan, ketidaksukaan, nafsu, kemarahan, keserakahan, dan semacamnya. Termasuk calon siswa telah mendalami kitab suci semenjak menerima pelajaran di lingkungan keluarga. Persiapan yang matang dapat membuat siswa memiliki kemampuan untuk melayani dan menghormati gurunya dengan baik. Sikap siswa kepada guru akan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran yang terjadi nantinya.

Secara lebih spesifik calon siswa harus mempersiapkan lima kualifikasi (*panca lakshanam*) yang terdiri atas, *kak chesta* (kepekaan dan ketekunan layaknya burung gagak), *bako dhyanam* (konsentrasi angsa atau burung yang tengah memburu ikan), *shwan nidra* (tidur yang nyenyak layaknya anjing), *alpahari* (kemampuan mengendalikan

nafsu makan), dan *grihatyagi* (kesanggupan mengembara jauh dari tempat tinggal). Dalam konsep pendidikan Hindu setiap siswa dapat memilih guru terbaik sesuai dengan kata hatinya, kendatipun guru juga berhak memilih murid yang dikehendaknya. Sebab kekeliruan memilih guru akan menyebabkan terjadinya hambatan dalam proses pembelajaran, termasuk gangguan mental. Terdapat dugaan jika gangguan mental yang dialami Putu Adi disebabkan oleh kekeliruan memilih guru, sebagaimana tampak pada kutipan halaman 56:

*Ané ngurukang masi tusing nawang tongos lamun encén patut baang. Mirib ané tusing dadi lant as ambekanga apang énggalan ngenah bisa. Malajah anak ada pilah-pilahané. Tusing mara-mara malajah lant as suba nagih ba duur. Kéto suba dadiné*

Terjemahannya:

Orang yang mengajarkan juga tidak memperhitungkan porsi yang tepat. Mungkin yang tidak boleh dipelajari agar cepat terlihat sakti. Belajar ada tingkatan-tingkatannya. Tidaklah patut baru belajar sudah menginginkan tingkat atas. Begitulah jadinya.

Neupane & Gnawali (2023) menyatakan bahwa ketika menyangkut hubungan dengan muridnya, guru memegang kekuasaan yang dominan karena prestise, pengaruh, pengetahuan, dan fungsinya yang luar biasa. Guru tidak hanya secara ambisius memprovokasi muridnya untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan tertentu, namun juga mampu melihat batas kemampuan murid. Manakala guru telah melihat ketegangan dan beban pikiran yang mengancam pada muridnya maka harus mampu mengatasinya secara cepat agar tidak mengarah kepada level yang semakin parah. Apabila murid mengalami musibah saat menjalani proses pembelajaran maka jerih payah guru selama proses mendidik menjadi sia-sia, selain itu nama baiknya juga akan tercoreng.

Dalam kebudayaan Bali hubungan guru dan murid tertata melalui system *aguron-guron*. Suadnyana (2022) menyatakan dalam system *aguron-guron* yang ditemukan di Bali aplikasinya didasari prinsip kekeluargaan, baik guru maupun siswa sama-sama diatur oleh aturan *pangasraman*. Murid seperti layaknya anak kandung yang menjadi kesayangan guru. Guru sekuat tenaga memberikan perlindungan, kasih sayang, petunjuk-petunjuk, termasuk pilihan terbaik bagi muridnya. Sebelum benar-benar matang dalam bidang tertentu serta memahami aturan mengajar yang benar, seseorang selayaknya tidak menerima murid.

Ketika lalai dalam mendidik siswanya sebagaimana aturan *pangasraman* (pendisiplinan) maka masyarakat sekitar dapat mengambil tindakan langsung maupun tidak langsung terhadap keberadaan guru semacam itu. Tindakan langsung dapat dilakukan dengan menutup sekolah (*pasraman*) ataupun tempat lain yang dijadikan tempat pembelajaran. Sementara tindakan tidak langsung dilakukan dengan melarang anggota masyarakat terutama generasi muda untuk menjadi murid guru tersebut, kendatipun *pasramannya* tidak langsung ditutup.

## 5. Pemaknaan Logis

Pada cerpen Buduh terdapat alasan paling realistis mengenai gangguan mental yang dialami Putu Adi yakni karena beban pikiran. Spesifiknya beban pikiran tersebut disebabkan oleh masalah asmara. Kekasih Putu Adi disebutkan menikah dengan lelaki lain sehingga memicu sakit hati. Padahal Putu Adi merasa tidak pernah melakukan kekeliruan kepada kekasihnya. Hal tersebut tampak pada kutipan di halaman 54:

*Ada masi nyambatang anak suudina tekén gegélané ngranayang. Gegélané ngalahin ngantén, Putu Adi mrasa jengah suudina krana tusing mrasa taén nyakitin keneh gegélané.*

Terjemahannya:

Ada pula yang mengatakan jika hubungan dengan kekasihnya kandas. Kekasihnya menikah dengan orang lain, Putu Adi sangat sakit hati dikhianati karena merasa tidak pernah menyakiti kekasihnya.

Analisa logis terhadap suatu fenomena yang muncul dalam suatu kebudayaan sejatinya juga tidak bisa dipisahkan dari berbagai mitos yang berkembang. Ritonga et al., (2023) menyatakan jika dalam masyarakat tradisional mitos berperan melindungi sistem sosial. Selanjutnya timbul keyakinan yang diberikan lewat beranekaragam kekuasaan dan menjadi cerita berkuasa yang mengendalikan kepatuhan. Ilmu pengetahuan yang menghasilkan kelogisan tidak akan dapat berkembang dengan baik apabila sistem sosial mengalami kekacauan sehingga para cendekiawan tidak mampu melakukan tugasnya dengan baik. Ringkasnya, kelogisan juga berhutang kepada ketidaklogisan.

Selanjutnya dalam beberapa segi, kelogisan dapat menjadi jawaban puncak dari suatu fenomena maupun hanya bentuk komplemen. Suatu fenomena tidak selalu muncul dari penyebab tunggal. Sebagaimana pada kasus gangguan mental, dapat saja merupakan kumpulan dari banyak penyebab. Sering pula fenomena-fenomena dalam masyarakat tidak bisa dituntaskan dengan cara-cara logis, sehingga harus mengandalkan cara-cara yang dianggap tidak masuk akal. Secara logis, dalam ajaran agama Hindu, kunci dari kesehatan mental adalah *manacika* (penyucian pikiran). Setiap penganut Hindu dituntut menyadari bahwa kehidupan di dunia material dipenuhi oleh berbagai dinamika, beberapa diantaranya berpotensi menggoncang pikiran. Kegoncangan pikiran dapat dihindari dengan mendekati diri kepada guru yang memiliki pengetahuan sejati. Melalui bimbingan yang intens dari guru yang memiliki pengetahuan sejati maka seseorang akan mampu membedakan antara kesejatian dan kepalsuan. Manakala seseorang telah menyadari kesejatian maka dapat memfokuskan diri kepada pembebasan. Dalam usaha mencapai pembebasan bukan berarti seseorang harus mengisolasi diri dari kehidupan duniawi. Sebaliknya seseorang mesti menunaikan kewajiban-kewajiban duniawinya namun tanpa disertai dengan rasa keakuan yang berlebihan.

Beban pikiran yang tidak diatasi dengan tuntas sehingga berujung pada gangguan mental dapat menjadi indikasi belum maksimalnya penghayatan terhadap ajaran agama. Varian mitos mengenai penyebab gangguan mental sesungguhnya memiliki potensi untuk menguatkan pikiran. Kepercayaan kepada reinkarnasi membuat setiap penganut Hindu menyadari bahwa segala permasalahan yang ditemuinya dalam kehidupan berasal dari *karma vasananya* sendiri. Melalui kesadaran demikian seseorang menjadi berjiwa besar untuk melewati segala permasalahan hidup. Kepercayaan kepada praktik ilmu hitam mendorong setiap orang untuk menjaga pikirannya agar tetap terpusat kepada Tuhan. Melalui cara demikian manusia dapat menjadi tabah dalam menghadapi kehidupan.

Sementara itu keyakinan kepada efek samping mempelajari ilmu kebatinan dengan cara yang tidak tepat membuat setiap orang lebih berhati-hati. Mitos-mitos supra rasional mengenai gangguan mental tidak dengan terburu-buru mengarahkan penganut Hindu untuk lebih berat sebelah mengupayakan cara-cara yang tidak dapat diterima oleh akal sehat. Sebaliknya cara-cara yang berada di luar akal sehat hendaknya diupayakan ketika cara-cara rasional menemui kebuntuan. Artinya ketika menemukan kasus gangguan mental tentunya yang terlebih dahulu ditelusuri adalah akar permasalahan yang bersifat duniawi (*sekala*).

## 6. Sikap Penganut Hindu di Bali

Pada kebudayaan Bali kesehatan mental dipahami sebagai sarana utama untuk mencapai spiritualitas (*apan sakeng manah suka manemu kalepasan*). Kesehatan mental berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan pikiran beserta seluruh aspeknya

yang kompleks. Apabila tidak memiliki kesehatan mental yang baik maka mustahil untuk mencapai kematangan spiritual. Berbagai tradisi yang berkembang di Bali sarat dengan pemusatan pikiran menuju kebenaran, kesucian, dan keharmonisan (*satyam, sivam, sundaram*). Sikap penganut Hindu di Bali terhadap pengidap gangguan mental dapat diklasifikasikan menjadi pihak domestik dan eksternal.

Pihak domestik merupakan kerabat terdekat pengidap gangguan mental, sementara itu pihak eksternal adalah orang-orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan namun berelasi secara langsung maupun tidak langsung dengan pengidap gangguan mental. Dalam cerpen Buduh, pihak domestik diwakili oleh orangtua Putu Adi. Dikisahkan bahwa orangtua Putu Adi mendengarkan segala pembicaraan orang-orang sekitar mengenai kondisi anaknya. Tentunya pembicaraan tersebut mengandung variasi mitos yang bercorak rasional hingga rohani. sebagaimana tampak pada kutipan di halaman 54:

*Magenepan ortané taén dingeh. Reramané suba tusing bisa mamunyi apa buin. Depanga dogén sentanané buka kéto. Sakéwala, tetep masi astitianga apang ada swécan Widhi sina inget tekén awak buin.*

Terjemahannya:

Bermacam-macam cerita yang berkembang. Orangtuanya sudah tidak mampu berkomentar banyak. Dibiarkan saja anaknya seperti itu, meskipun tetap didoakan agar ada mukjizat Tuhan sehingga kesehatan mentalnya dapat pulih.

Sesungguhnya orangtua Putu Adi telah melakukan upaya rasional demi kesembuhan anaknya. Upaya rasional dilakukan dengan membawa berobat ke rumah sakit jiwa hingga tiga kali, sebagaimana tampak pada kutipan di halaman 54:

*Koné suba taén abana ka rumah sakit jiwa. Masih tusing nyak inget. Kanti ada ping telu abana kemo masi enu tusing inget*

Terjemahannya:

Konon sempat diajak berobat ke rumah sakit jiwa. Penyakitnya tidak sembuh. Sampai sekitar tiga kali diajak kesana juga tidak sembuh.

Upaya rohani umumnya menjadi pilihan pihak domestik ketika upaya rasional tidak mendapatkan hasil yang memuaskan. Sebagaimana orangtua Putu Adi yang senantiasa memohonkan kesembuhan anaknya kepada Tuhan. Variasi mitos yang tidak selalu bernuansa rasional dalam hal ini membuat penganut Hindu untuk berpikir lebih holistik ketika menghadapi suatu permasalahan. Keluasan berpikir tersebut berperan untuk menghindarkan keputusan. Cara berpikir yang supra rasional menyebabkan timbulnya keyakinan terhadap keajaiban Tuhan. Kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas diyakini sanggup mewujudkan segala hal, termasuk yang dalam perhitungan manusia terlihat mustahil.

Pada cerpen Buduh, orangtua Putu Adi memandang nasib buruk yang menimpa anaknya sebagai ujian Tuhan. Dalam menghadapi ujian tersebut anggota keluarga mesti tabah seraya melakukan upaya-upaya yang diperlukan. Sementara sikap pihak eksternal ditentukan oleh kadar kedalamannya ketika menghayati ajaran agama yang berdampak pada kemapanaan moral. Sikap Putu Adi yang kerap meminta uang atau makanan menimbulkan reaksi ganda dari masyarakat luas, tergantung pada kematangan moralnya. Ada yang merasa terganggu karena kondisi ekonomi tengah tidak stabil. Sebagaimana kutipan dari halaman 53:

*Ada masi ané ngrieng kakéné, Tusing nawang masan kéweh pragat ngidih pipis dogén gegaéné....*

Terjemahannya:

Ada juga yang mengeluh seperti ini, Tidak tahu masa sulit selalu minta uang saja kerjanya...

Sementara itu ada pula yang dengan tulus memberikan uang atau makanan. Orang-orang yang sukarela memberikan sesuatu kepada Putu Adi didorong oleh rasa kasihan (*pedalem*). Meskipun terlihat sederhana, *pedalem* tersebut sejatinya merupakan perwujudan dari kematangan karakter. Hal tersebut tampak pada kutipan dari halaman 54:

*Dagang nasiné, ajanian tusing taén mucingin Putu Adi. Pedalem, kéto dagangé ngrieng.*

Terjemahannya:

Pedagang nasi hingga sekarang tidak pernah menolak permintaan Putu Adi. Kasihan, demikian kata para pedagang.

Repson pihak domestik maupun pihak eksternal terhadap pengidap gangguan mental dalam konsep Hindu sejalan dengan ajaran *tat twam asi*. Yase & Irawan (2023) menyatakan pada ajaran *tat twam asi* tersirat makna jika semua makhluk adalah sama, setiap orang sama dengan orang lain demikian pula orang lain sama dengan dirinya. Membantu orang lain dengan demikian berarti membantu diri sendiri, sedangkan menyakiti orang lain juga berarti menyakiti diri sendiri. Manakala ajaran *tat twam asi* diterapkan dengan utuh maka tidak akan ada lagi respon buruk atau keliru terhadap pengidap gangguan mental.

Pada masyarakat yang bijak semacam itu, mitos-mitos gangguan mental tidak ditolak secara sepihak, sebaliknya dijadikan bahan perenungan untuk semakin mendewasakan diri. Pada konteks sosial budaya Bali, mitos masih memiliki peran signifikan karena pada realitanya tidak semua permasalahan dapat diselesaikan dengan cara-cara modern yang mengedepankan kemajuan teknologi. Dalam nuansa kemajuan yang tidak terbendung, manusia Bali masih dibayang-bayangi mitologi-mitologi yang terbangun pada periode yang sangat lampau. Bukti nyata dari eksistensi mitos tersebut adalah keberlanjutan aspek-aspek kebudayaan yang diyakini mampu memecahkan persoalan melalui langkah-langkah yang melampaui rasio.

Aspek-aspek kebudayaan tersebut seperti tempat suci/ keramat, penyembuh tradisional, benda-benda sakral, dan sebagainya yang masih digandrungi. Memang dimensi supra rasional mitos tidak dapat dijangkau oleh pikiran, kendatipun demikian secara budaya masih terdapat aspek yang masih bisa dimaknai. Hamid et al., (2023) menyatakan jika makna budaya dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang cara manusia beradaptasi dengan lingkungan dan proses nilai-nilai tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pemaknaan yang tiada henti terhadap berbagai unsur kebudayaan, manusia dapat menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Perbaikan tersebut tidak hanya terjadi dalam kondisi nyaman, namun juga dapat dipicu oleh berbagai permasalahan yang hadir dalam kehidupan.

## **Kesimpulan**

Cerpen Buduh karya IBW Keniten mengandung variasi mitos mengenai gangguan mental yang sejalan dengan ajaran agama Hindu. Pada cerpen tersebut, mitos memunculkan makna preventif dan kuratif dalam menyikapi isu gangguan mental. Secara spesifik langkah preventif maupun kuratif disertai pula dengan upaya yang bersifat fisik, mental, dan spiritual. Manakala setiap orang mampu menyeimbangkan dimensi fisik, mental, dan spiritualnya maka selain terhindar dari gangguan mental juga menjadi sanggup menjadi manusia yang utuh. Mitos gangguan mental pada cerpen Buduh pertama berkaitan dengan keyakinan terhadap kelahiran kembali. Pada ajaran mengenai kelahiran berulang-ulang pengidap gangguan mental diyakini tengah menikmati hasil perbuatan dari kehidupan masa lampunya. Keyakinan tersebut menstimulus manusia untuk senantiasa berbuat baik sehingga tidak menemui keburukan di masa depan. Kedua,

terdapat juga dugaan bahwa gangguan mental disebabkan oleh ulah penganut ilmu hitam. Keyakinan kepada keberadaan ilmu hitam menjadikan manusia senantiasa mendekati diri kepada Tuhan. Ketiga, mitos mengenai bahaya kekeliruan belajar yang mengakibatkan gangguan mental mendorong manusia untuk merencanakan dengan matang setiap proses pembelajaran yang akan dijalaninya. Selain penyebab supra rasional, dalam cerpen Buduh dimunculkan pula pemakaan yang bersifat logis. Pemakaan logis menjadi pelengkap dari pemakaan yang bersifat supra rasional. Seluruh varian mitos yang beredar mengenai gangguan mental mendukung tumbuhnya sifat arif pada pihak domestik maupun eksternal.

### Daftar Pustaka

- Arini, D. P., Kristianto, C., Pramudito, A. A., Hardiyatmoko, H. F., Viona, R., & Damanik, I. R. (2022). Psikoedukasi Online Mengenai Kesehatan Mental dan Pemberitaan Adil Gender Pada Penulis. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 196-202.
- Bindlish, P., & Neera, J. (2011). *Relevance of Vedic Ways of Learning in the Contemporary Management Education System*. University of Mauritius, Mauritius
- Borah, N. K., & Sarma, A. (2021). *a Review of Black Magic-a Hindrance for Socio Economic*. 9(5), 127-132.
- Dwijayanthi, N. M. A., & Gunawijaya, I. W. T. (2021). Perempuan dalam Babad Calonarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bali: STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja*, 1(1), 90-100.
- Hamid, L. O. M. I. B., Zuriyati, Z., & Iskandar, I. (2023). Systemic Literature Review: Makna Budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29219-29225.
- Keniten, I. W. (2020). *Wangchi Wuhan*. Tabanan:Pustaka Ekspresi
- Kulamarva, K., Shivakumar, V., Chikkanna, U., Ramakrishna, K. K., Bhargav, H., & Varambally, S. (2023). Role Of Ayurveda In The Management Of Psychotic Disorders: A Systematic Review Of Clinical Evidence. *Journal of Ayurveda and Integrative Medicine*, 14(3), 100720.
- McDaniel, J. (2019). *Tantric Magic in Bengal and Bali ResearchGate*. Conference: American Academy of Religion.
- Nasrimi, N. (2021). Mitos-Mitos Dalam Kepercayaan Masyarakat. *Serambi Akademica : Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 9(11), 2109-2116.
- Neupane, B., & Gnawali, L. (2023). Guru as an Academic Leader in Vedic Tradition: A Review. *Bodhi: An Interdisciplinary Journal*, 9(1), 218-233.
- Ritonga, I. (2023). Studi Masyarakat Tradisional, Transisi, Modern, Pedesaan Dan Perkotaan. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 99-107.
- Seriadi, S. L. N., & Dewi, N. L. P. Y. (2023). Hindu Gen Z Perceptions Of Karma And Reincarnation At Denpasar City. *Life and Death: Journal of Eschatology*, 1(1), 1-12.
- Silooy, C. V. (2023). Perdukunan, Sihir, Dan Ragamnya: Sebuah Upaya Untuk Memahami Praktik Rahasia Dalam Narasi-Narasi Kisah Para Rasul. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 81-99.
- Skripta, J., Nomor, V., Upy, M. P., Tindak, A., Dan, T., Tuturan, F., Dalam, E., Sechan, S., & Net, D. I. (2021). *Jurnal Skripta*, 7(1), 15-29.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2022). Aguron-Guron System in Banjar Uma Diwang Batan Nyuh Village, Marga District, Tabanan Regency. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 13(1), 1-19.

- Sudirman, S. (2021). Hubungan Ilmu Jiwa Agama dengan Aktivitas Keagamaan dalam Kehidupan Bermasyarakat. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(2), 246-256.
- Untung, S. H., & Pertiwi, S. R. (2024). Analysis of Hindu Teachings Messages Karmaphala and Tri Hita Karana in Pulau Plastik Movie Series. *Journal of Comparative Study of Religions*, 5(1), 85-98.
- Vanteemar, S., Sreeraj, S., Uvais, N. A., Mohanty, S., & Kumar, S. (2019). Indian Nursing Students' Attitudes Toward Mental Illness And Persons With Mental Illness. *Industrial Psychiatry Journal*, 26(2), 223-227.
- Wahid, A., & Syah, Y. H. H. (2023). Konsep Samsara dalam Agama Buddha dan Hindu. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 385-392.
- Yase, I. K. K., & Irawan, R. (2023). Aktualisasi Ajaran Tat Twam Asi Dalam Moderasi Beragama sebagai Wujud Kesadaran Hukum Kehidupan Beragama. *Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 188-203.